

# ISLAM DAN TOLERANSI

**Zulham<sup>1</sup>, Khairuddin Lubis<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia<sup>1</sup>

Univeristas Alwashliyah Medan, Indonesia<sup>2</sup>

Email: zulham@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, Email: khairuddinlbs82@gmail.com<sup>2</sup>

---

## Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Tolerance is an attitude of respecting differences and cooperation to achieve a goals within the framework of diversity. Tolerance in Islam is n new, but it already exists and has been exemplified by the prophet Muhammad Saw since ancient times ago. Religious tolerance according to Islam is not to merge in one another's beliefs, nor is it to exchange beliefs among different religious groups. Tolerance in Islam is in mu'amalah (social interaction), there are certain mutually agreed upon limits that may and may not be violeted. This is the goal of tolerance in which each party has to control himself and provide space to respect each other's uniqueness without feeling threatened by their beliefs or right. The Al-Quran has guaranteed that there is no compulsion in religion, meanijng that Muslims are not justified in forcing other people to embrace Islam and the prophet taught not to be hostile to people other than Muslims except those who do not respect and insult Islam. Islam has been taught and developed with gentle practices full of tolerance and this has been proven by the glory of Islam for centuries so that the glory of Islam is recorded in he history world civilization until now

**Keywords:** Islam, Tolerance.

(\*) Corresponding Author: -

**How to Cite:** (2022). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

---

## PENDAHULUAN

Toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan yang majemuk seperti yang ada di Indonesia. Keadaan yang majemuk membuat Indonesia kaya akan keragaman yang tidak ada pada negara lain. Akan tetapi di samping itu pula keadaan seperti ini juga akan rentan terhadap perpecahan, permusuhan bahkan kepada perang sekalipun. Karena utuh atau tidaknya suatu bangsa juga sangat tergantung kepada sejauh mana masyarakat dan rakyatnya sanggup menjaga kerukunan hidup dan keharmonisan di tengah-tengah perbedaan.

Kondisi sosiologis masyarakat Indonesia yang multikultural menjadi faktor utama dalam penyebaran permasalahan toleransi menjadikan adanya suatu perpecahan dan konflik dalam kehidupan social, untuk menciptakan sebuah keharmonisan, perlu adanya kesadaran dalam diri manusia untuk tidak mengganggu keyakinan yang di yakini seseorang dalam beragama. Sejatinya toleransi dalam beragama tidak perlu menyebabkan perselisihan dan permusuhan karena bertoleransi agama pada dasarnya memberikan hak kepada orang lain untuk melakukan apa yang menurut mereka benar dalam ajaran agamanya bukan sebaliknya memaksa orang lain untuk mengikuti ajaran agama seseorang. Toleransi tidak hanya dalam beragama, toleransi juga bisa dilakukan dalam hal-hal lain seperti toleransi dalam pendidikan, toleransi dalam ekonomi, toleransi dalam kebudayaan dan lain sebagainya.

Toleransi dalam beragama dapat melahirkan sebuah doktrin yang tertanam dalam benak manusia bahwa tidak ada suatu agama apa pun yang bersifat mutlak di muka bumi

dan upaya untuk menyamaratakan semua agama, akhirnya doktrin ini dapat disesuaikan dengan doktrin pluralisme agama yang dibawa oleh Barat yang menganggap semua agama itu sama. Imbasnya adalah adanya stigma negatif terhadap Islam, dengan memunculkan bahwa Islam merupakan agama garis keras, agama yang disebarakan dengan peperangan, agama yang senantiasa memaksakan ajarannya kepada penganut agama lain dan banyak lagi stigma-stigma negatif lainnya. Padahal Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam toleransi beragama bahkan sejak awal perkembangan Islam. Ajaran Islam mengajarkan kepada manusia untuk saling bekerja sama dan saling tolong-menolong (ta'awun) dengan sesama manusia lainnya dalam hal kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : ..... dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya azab Allah itu sangatlah pedih. (Al-Maidah : 2). Nurcholish Madjid berpendapat bahwa konsep toleransi dalam Islam sejatinya merupakan sumber kekuatan Muslim dalam upaya membangun hubungannya dengan orang-orang di luar Islam. (Nurcholis Majid dkk, Umat Beragama dan Bangsa, 1994). Oleh karena itu berdasarkan beberapa penjelasan di atas perlu kiranya di kaji lebih detail tentang toleransi dalam beragama sehingga memberikan pemahaman yang signifikan terhadap masyarakat tentang Islam dan toleransi.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan langkah yang diambil dan cara sistematis yang diterapkan oleh peneliti dalam kerangka yang mendapat jawaban dari apa yang menjadi pertanyaan penelitiannya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Reserch) yaitu penelitian yang didasarkan pada data-data tertulis dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang terkait dengan Islam dan toleransi, baik berupa data primer maupun data sekunder secara akurat dan faktual. Yakni menganalisa data yang berdasarkan pada isi dari data deskriptif dan dalam mengambil kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif (Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, Metode Penelitian, 1997).

Data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya : ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep-konsep toleransi dalam Islam dan ayat-ayat tentang prinsip serta batas toleransi dalam Islam. Adapun sumber data yang digunakan untuk menggali data penelitian terdiri dari dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu kitab suci Al-Qur'an sedangkan sumber sekunder yaitu buku-buku, jurnal, atau artikel yang membahas dan terkait dengan Islam dan toleransi.

## **PEMBAHASAN**

### **Konsep Toleransi Dalam Islam**

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. (Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama, Bina Ilmu, Surabaya). Harun Nasution menyatakan toleransi beragama akan terwujud manakala terdapat lima hal :

- 1) Mencoba melihat kebenaran yang ada pada agama lain.
- 2) Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.

- 3) Menonjolkan persamaan yang ada dalam agama- agama.
- 4) Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
- 5) Menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. (Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, Mizan, Bandung).

Kisah menarik berkaitan dengan sikap toleran Nabi yaitu pada tahun 7 H, Nabi menikahi Safiyah putri dari seorang kepala suku Yahudi Bani Quraidlah yang bernama Huyai bin Akhtab. Safiyah masuk Islam dan bahkan kemudian mendapat gelar ummul-Mu'minin, namun orang tuanya masih beragama Yahudi, Bahkan sampai meninggal belum masuk Islam, yang perlu mendapat perhatian adalah Nabi tidak memaksa mertuanya masuk Islam. Nabi tetap dapat menjalin hubungan keluarga melalui perkawinan meskipun keluarga besar istri masih tetap memeluk agama Yahudi. (Badan Litbang Dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an DEPAG RI).

Manusia merupakan makhluk social, tidak ada satu manusiapun yang bisa hidup di dunia tanpa ada bantuan dari manusia lainnya, manusia akan saling terkait dan saling membutuhkan hingga sampai kapanpun. Oleh karena itu manusia membutuhkan agama dalam hidupnya. Kebutuhannya terhadap agama merupakan hal yang fitrah/kodrati dimana setiap manusia pasti membutuhkan agama sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, di samping itu juga agamalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pemahaman tentang agama juga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kebudayaan, dimana manusia hidup berdasarkan budaya dan tak ada manusia yang dalam tatanan kehidupannya tanpa hadirnya budaya. Kebudayaan inilah yang sebenarnya berpangkal pada agama, sehingga segala pergerakan, diarahkan dan dikendalikan oleh agama. Bukan malah sebaliknya, dimana agama yang dikendalikan oleh budaya. Agama Islam juga tidak terlepas dari nilai-nilai kebudayaan yang kemudian di integrasikan dalam ajaran Islam yang memberikan pemahaman kepada manusia bahwa Islam dapat di terima secara baik oleh masyarakat di luar agama Islam. ajaran yang Islam yang bersumberkan pada al-Qur'an dan hadits merupakan sebuah relasi gambaran tentang bagaimana wajah Islam sesungguhnya, hal tersebut sebagaimana ungkapan Prof. Syahrin "al-Qur'an adalah wahyu Tuhan bagi semua bangsa di semua waktu, maka al-Qur'an berisikan ajaran yang menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia". Hadirnya Islam, sebagai suatu agama yang mampu memberikan suatu petunjuk yang jelas terhadap kehidupan manusia yang pluralistis. (Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran, Mizan, Bandung). Hal tersebut disebutkan dalam al-Qur'an :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : "Jika tuhanmu menghendaki, niscaya semua manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman semuanya. Hendak kau paksa jugakah semua orang supaya beriman?" (Yunus : 99).

Dalam Alquran surat Al-Isra ayat 81 Allah juga menjelaskan bahwasanya kebenaran itu datangnya dari Tuhan. Maka barang siapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir". Tak ada paksaan dalam memasuki agama, jelas bedanya yang benar dari pada yang sesat".

Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak memaksakan seseorang untuk ikut atau masuk dalam ajaran agama Islam karena hal tersebut tidak dibenarkan. Islam merupakan agama kedamaian, maka rasa damai tidak dapat diraih kalau jiwa tidak mampu menemukan rasa damai itu sendiri. Paksaan tidak menjadikan rasa kedamaian dalam jiwa manusia yang tidak menginginkan, karena itu tidak ada keterpaksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Dalam agama islam toleransi disebut juga dengan tasamuh, dan bukanlah merupakan hal yang baru karena pada saat nabi Muhammad Saw masih hidup pada saat itu telah ada banyak perbedaan dalam masyarakat yang hidup di Mekkah ataupun Madinah, sementara nabi tetap saja selalu mencontohkan perilaku toleran kepada kaum yang tidak seakidah.

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa latin yaitu tolerare yang artinya "saling menanggung" atau "saling memikul". Makna yang dapat disimpulkan adalah

sikap saling memikul walau hal atau pekerjaan itu tidak disukai. Bisa juga dimaknai sebagai memberi tempat kepada orang lain walau mereka tidak satu pendapat (Siagian, 1993: 115). Sedangkan dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dapat juga diartikan sebagai kesabaran, ketahanan emosional dan lapang dada (Mandzur, Lisan al-Arab, Maktabah Syamilah). Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian yang sangat penting. Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain :

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembutan karena kemudahan
4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah tanpa ada rasa keberatan

Dalam agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh. Tasamuh atau tasahul memiliki arti kemudahan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa agama Islam memberikan kemudahan bagi siapapun untuk menjalankan apa yang telah diyakini sesuai dengan ajaran masing-masing tanpa adanya tekanan atau tidak mengusik kepercayaan yang telah dijalani orang lain. Sikap toleransi dalam Islam menurut Buya Hamka diantaranya :

- 1) Berbuat adil kepada siapapun
- 2) Menghormati prinsip agama masing-masing
- 3) Toleransi dalam perdagangan dan peradilan
- 4) Toleransi dalam utang piutang
- 5) Toleransi dalam ilmu
- 6) Toleransi dalam harga diri
- 7) Toleransi dalam mereaksi kesalahan

Selain dari ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang toleransi dalam beragama terdapat pula hadist-hadist rasul yang juga menjelaskan tentang toleransi diantaranya :

Artinya : Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran. (HR. Bukhari).

Dalam hadist lain Rasulullah juga bersabda :

Artinya : Demi Allah yang nyawaku di tangan Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga dia mencintai tetangganya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. (HR. Muslim dan Abu Ya'la : 2967).

Sikap toleransi perlu untuk dirawat di sekitar masyarakat dan keluarga. Saling menyayangi dan menghargai antar sesama keluarga yang berbeda keyakinan pun sudah termasuk dalam sikap toleransi. Sikap toleransi (tasamuh) merupakan ajaran yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah Rasulullah untuk saling menghargai berbagai macam perbedaan yang ada. Allah berfirman dalam Alquran :

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ . وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas

diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Yunus : 40-41)

Buya Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar, menafsirkan ayat tersebut yakni umat Muslim secara muamalah, masih diperbolehkan berinteraksi dengan mereka. Namun dalam masalah aqidah, tak boleh ada kerja sama juga atas kejahatan dan kerusakan yang mereka perbuat, kaum Muslimin harus berlepas diri dari mereka. Meskipun mereka mendustakan Rasulullah, Allah tidak memerintahkan memusuhi mereka dengan kekerasan. Allah hanya memerintahkan berlepas diri dari apa yang mereka kerjakan. Maka dengan kedamaian Islam seperti ini, banyak di antara orang-orang musyrikin Makkah yang kemudian satu per satu masuk Islam.

#### D. Batas toleransi dalam Islam

Dalam Islam toleransi memiliki karakter dasar yang kuat dan tempat utama. Ada beberapa ayat di dalam Al-Quran yang bermuatan toleransi :

1. Toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadatan. Konsep terpenting dalam Islam adalah menolak sinkretisme, yakni kebenaran itu hanya ada pada Islam dan selain Islam adalah bathil. Allah Swt berfirman :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya "Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS Ali Imron : 85).

Kaum mukmin derajat kemuliaannya dan kehormatannya lebih tinggi daripada orang-orang non-muslim dan lebih tinggi pula daripada orang-orang munafik (ahlul bid'ah). Hal ini dijelaskan dalam Alquran surat Ali Imran ayat 139. Kaum muslimin dilarang ridho atau bahkan ikut serta merta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyrikin. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah Swt dalam Alquran surat Al-Kafirun : 1-6).

2. Toleransi dalam beragama atau hidup berdampingan dengan agama lain. Umat Islam dilarang memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk Islam. Karena tidak ada paksaan dalam agama. Allah Swt berfirman :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "Tidak ada paksaan dalam agama (Islam), (karena) sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Maka barangsiapa yang ingkar kepada Thoghut (Syetan atau apa saja yang disembah selain Allah) dan beriman kepada Allah, sungguh dia telah berpegang kepada buhulan tali yang kokoh yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui." (Al-Baqoroh : 256).

Ibnu Katsir menjelaskan : janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang sangat jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang masuk ke dalamnya. Orang yang mendapatkan hidayah, terbuka lapang dadanya dan terang mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa.

3. Toleransi dalam hubungan antar masyarakat dan bernegara. Dalam hal ini terdapat beberapa hal konsep sikap toleransi yang harus ditunjukkan umat Islam yakni diantaranya :

a) Kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terdapat non muslim dan dilarang menzholimi hak mereka. Sebagaimana firman Allah Swt :

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ٨ إِنَّمَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya "Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, menyebabkan kamu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan)

kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Al-Maidah : 2).

b) Orang-rang kafir yang tidak menyatakan permusuhan terang-terangan kepada kaum muslimin, diperbolehkan kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan mereka.

Landasan Toleransi Dalam Islam

Adapun yang menjadi landasan toleransi dalam Islam adalah hadis nabi yang menegaskan prinsip yang menyatakan, bahwa Islam adalah agama yang lurus serta toleran. Kemudian Allah dalam firmanNya juga memberikan patokan toleransi dalam sebagaimana ayat berikut :

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِبُوا عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِبِينَ ۝ ٨ إِنَّمَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ أَخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Al-Mumtahanah : 8-9). (Jurnal Media Komunikasi Umat Bergama, Toleransi, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015).

Ayat tersebut menjelaskan kepada semua umat beragama, bahwa Islam tidak melarang untuk membantu dan berhubungan baik dengan pemeluk agama lain dalam bentuk apapun, selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah mahdhah (ibadah wajib), seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya. Islam melarang berbuat baik dan bersahabat dengan orang-orang yang memusuhi Islam dan penganutnya. Beberapa ayat di atas secara gamblang mengakui eksistensi agama lain. Namun, Islam sebagai agama yang damai dan menebarkan sikap kasih sayang, selalu menjaga hubungan baik dengan semua pemeluk agama dan menghormati kepercayaan orang lain, tidak seperti apa yang digambarkan oleh beberapa kalangan yang tidak senang dengan Islam. Sikap toleransi beragama bukan berarti harus membenarkan keyakinan pemeluk agama lain atau harus meyakini bahwa semua agama merupakan jalan yang benar dan direstui. Namun, yang dibutuhkan dalam toleransi adalah sikap saling menghargai terhadap pilihan orang lain, kebenaran hanya milik masing-masing pemeluk agama.

Rasulullah Saw memberikan pengajaran kepada umatnya tentang konsep toleransi dan kebebasan beragama. Pada saat Rasulullah Saw menyatakan, bahwa beliau adalah utusan Allah dan atas bimbingannya, ia tidak memaksa orang lain untuk meyakini apa yang ia bawa sekalipun beliau membawa syariat terakhir dan satu-satunya sarana keselamatan adalah dengan menerima Islam dan menyesuaikan diri dengan perintah-perintah Allah. Allah Swt berfirman :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَعْتَوُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya : Dan katakanlah: "kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". (Al-Kahfi : 29).

Hal ini dapat dilihat dari perjanjian yang pernah Rasulullah buat dengan pihak kaum musyrikin yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah dan ini sangat menggambarkan bagaimana suasana kasih sayang, kebebasan beragama dan toleransi tercipta yaitu :

- 1) Umat Islam dan Yahudi akan hidup bersama satu sama lain dalam kebaikan dan ketulusan dan tidak akan melakukan perbuatan yang berlebihan atau kekejaman apapun terhadap satu sama lain.
- 2) Orang-orang Yahudi akan terus menjaga iman mereka sendiri dan umat Islam dengan imannya.
- 3) Kehidupan dan hak milik semua warga negara harus dihormati dan dilindungi keamanannya dalam kasus kejahatan yang dilakukan oleh seseorang.
- 4) Semua perselisihan akan mengacu keputusan Nabi Allah karena dia memiliki otoritas yang menentukan, tetapi semua keputusan yang menyangkut pribadi akan didasarkan aturan masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Dari beberapa penjelasan dan uraian di atas tentang kajian Islam dan toleransi maka dapat disimpulkan bahwa toleransi bukanlah hal yang tabu dalam ajaran Islam. Toleransi bahkan telah ada dalam ajaran Islam semenjak Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, hal ini terbukti dengan adanya ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai suku-suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. Ada beberapa bukti bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi diantaranya Islam tidak memerintahkan umatnya untuk memaksakan umat lain memeluk agama Islam, umat Islam hanya dibenarkan bermusuhan dengan pihak-pihak yang memusuhi Islam terlebih dahulu, Islam dibenarkan untuk berbuat baik kepada umat selain Islam.

Dalam mempraktekkan toleransi, Islam memiliki batas-batas sendiri, yakni toleransi hanya dibenarkan kepada hal-hal yang bersifat social, seperti dalam hal perdagangan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya. Islam sama sekali tidak bertoleransi dalam hal akidah seperti sholat, syahadat dan lain sebagainya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Al Hilali Salim Syekh, t.t, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Alquran dan As Sunnah*.  
*Terj.*

Abu Abdillah Muhammad Afifuddin As-Sidawi (Misra : Maktabah Salafy Press)

Badan Litbang Dan Diklat Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an DEPAG RI

Departemen Agama, 2005. *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: UII Press

Harahap Syahrin, 2011, *Theologi Kerukunan* (Jakarta : Prenada Media Group)

Hamka Buya, 2015, *Tafsir al Azhar*, Juz 6 (Jakarta : Gema Insani)

Hasyim Umar, 1979, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bina Ilmu : Surabaya)

Majid Nurcholis dkk, 1994, *Umat Beragama dan Bangsa* (Media Penebar Swadaya : Jakarta)

Madjid, Nurcholis, 2010, *Islam Agama Kemanusiaan : Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta : Dian Rakyat)

Nasution Harun, 2000, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Mizan : Bandung)

Narbuko Chalid dan Abu Ahmadi, 1997, *Metode Penelitian*, Cet. 8 (Jakarta : Bumi Aksara)

Siagian, S.H, 1993, *Agama-agama di Indonesia* (Salatiga : Satya Wacana)

TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama Vol. 9, No. 1, Januari – Juni 2017